

PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP MISKOMUNIKASI DALAM ORGANISASI
MAHASISWA UNAIR

Amandea Labitta Putri¹, Deafani Nurindah Putri², Amaliyah³
Departemen Bisnis, Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

*Corresponding author: amaliyah@vokasi.unair.ac.id
E-mail: amandea.labitta.putri-2024@vokasi.unair.ac.id
deafani.nurindah.putri-2024@vokasi.unair.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the statistical effect of interpersonal communication on miscommunication among Universitas Airlangga students who are currently or have previously been active in student organizations. This study uses a quantitative approach with a correlational design and an ex post facto survey method. The population consists of Universitas Airlangga students who are currently or have previously been active in student organizations, with a sample of 67 respondents. The sampling technique uses non-probability sampling with considerations of purposive sampling and convenience sampling. Data were collected through a closed-ended questionnaire using Google Forms with a five point Likert scale. The interpersonal communication variable is operationalized through the concept of interpersonal communication competence and measured using ten dimensions of the Interpersonal Communication Scale (ICCS). Meanwhile, the miscommunication variable is measured through four dimensions: message clarity, interpretation gaps, assumptions without confirmation, and communication media or channel interference. The data were analyzed using simple linear regression. The result showed an R value of 0.240 and R^2 value of 0.0575 or 5.75%, indicating that interpersonal communication in the model explained 5.75% of the variance in miscommunication. The regression coefficient of -0.112 indicated a negative direction of the relationship. However, the significance value of 0.051 was slightly above the 0.05 significance level. Therefore, the statistically significant at the 5% significance level. These findings indicate that variations in miscommunication among students in student organizations cannot be fully explained by interpersonal communication in the current model, and other factors may contribute to the occurrence of miscommunication.

Keywords: Interpersonal communication, Interpersonal communication competence, Miscommunication, Student organizations

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komunikasi interpersonal terhadap miskomunikasi pada mahasiswa Universitas Airlangga yang sedang atau pernah aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasi dan metode survei ex post facto. Populasi penelitian terdiri atas mahasiswa Universitas Airlangga yang sedang atau

Article history

Received: September 2026
Reviewed: September 2026
Published: September 2026

Plagirism checker no 80

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under
a [creative commons
attribution-noncommercial
4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

pernah aktif dalam organisasi kemahasiswaan, dengan sampel sebanyak 67 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan pertimbangan purposive sampling dan convenience sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup menggunakan Google Forms dengan skala Likert lima tingkat. Variabel komunikasi interpersonal dioperasionalkan melalui konsep kompetensi komunikasi interpersonal dan diukur menggunakan sepuluh dimensi Interpersonal Communication Competence Scale (ICCS). Sementara itu, variabel miskomunikasi diukur melalui empat dimensi, yaitu kejelasan pesan, kesenjangan interpretasi, asumsi tanpa konfirmasi, serta gangguan media atau saluran komunikasi. Data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan nilai R sebesar 0,240 dan R² sebesar 0,0575 atau 5,75% yang menunjukkan variasi miskomunikasi. Koefisien regresi sebesar -0,112 menunjukkan arah hubungan negatif. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,051 sedikit berada di atas taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, pengaruh komunikasi interpersonal terhadap miskomunikasi tidak menunjukkan signifikansi statistik pada taraf 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variasi miskomunikasi pada mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan belum dapat dijelaskan sepenuhnya oleh komunikasi interpersonal dalam model penelitian ini, sehingga terdapat faktor lain yang berpotensi berkontribusi terhadap munculnya miskomunikasi.

Kata Kunci: Komunikasi interpersonal, Kompetensi komunikasi interpersonal, Miskomunikasi, Organisasi mahasiswa

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai ruang pengembangan akademik, tetapi juga sebagai wadah pembentukan keterampilan sosial mahasiswa melalui interaksi sehari-hari. Salah satu sarana utama perkembangan kemampuan sosial ini adalah organisasi kemahasiswaan. Organisasi mahasiswa memberi ruang bagi mahasiswa untuk berinteraksi, bertukar informasi, menyampaikan gagasan, dan bekerja sama dalam menjalankan kegiatan. Agar tugas dan kegiatan dapat dikoordinasikan, pesan yang disampaikan perlu dipahami dengan baik oleh anggota yang terlibat. Dalam konteks organisasi, komunikasi menjadi sarana pertukaran informasi dan gagasan, ketika prosesnya terhambat, kesalahpahaman dan konflik dapat muncul serta mengganggu pencapaian tujuan bersama (Fuad, 2015).

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang relevan dalam hubungan antaranggota. Komunikasi ini memungkinkan individu menyampaikan gagasan, perasaan, atau informasi kepada orang lain dan menerima tanggapan atas pesan yang disampaikan (Badawi & Rahadi, 2021). Dalam organisasi, umpan balik dan interaksi timbal balik dapat membantu pihak-pihak yang berkomunikasi memperjelas pesan serta membangun keterbukaan dan kepercayaan (Wijaya, 2013). Oleh karena itu, kualitas komunikasi interpersonal termasuk kejelasan dalam menyampaikan pesan, kesediaan mendengarkan, dan pemberian respons dapat dikaji sebagai faktor yang berhubungan dengan terjadinya miskomunikasi. Komunikasi yang lancar mempermudah penyamaan persepsi dan pelaksanaan tanggung jawab, sedangkan alur informasi yang tersumbat dapat menimbulkan hambatan koordinasi yang berpotensi mengganggu efektivitas organisasi.

Miskomunikasi dapat dipahami sebagai keadaan ketika pesan yang dikirim tidak dimaknai sesuai dengan maksud pengirim, sehingga muncul perbedaan pemahaman antara pihak-pihak yang berkomunikasi (Hulzannah et al., 2026). Dalam penelitian pada organisasi mahasiswa, miskomunikasi dijelaskan berkaitan dengan informasi yang kurang jelas, kekeliruan menafsirkan pesan, penggunaan media digital, perbedaan karakter, dan latar belakang budaya komunikasi anggota (Hulzannah et al., 2026). Penelitian lain mengenai hambatan komunikasi lintas budaya dalam organisasi mahasiswa juga mengidentifikasi prasangka, stereotip, etnosentrisme, serta hambatan bahasa verbal dan nonverbal sebagai faktor yang memengaruhi komunikasi dan kolaborasi anggota (Ramadhan & Suryandari, 2025). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa miskomunikasi merupakan persoalan yang dapat muncul dalam interaksi organisasi dan memiliki lebih dari satu faktor yang mungkin berperan.

Penelitian terdahulu memberikan landasan, tetapi menelaah hubungan variabel dan konteks yang berbeda. Repi dan Steven (2019) menguji komunikasi positif terhadap kinerja anggota organisasi mahasiswa dengan pendekatan kuantitatif dan melaporkan pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja. Temuan tersebut menunjukkan relevansi komunikasi bagi proses organisasi, tetapi kinerja bukan miskomunikasi menjadi variabel hasil dalam penelitian itu. Sementara itu, Syahrul et al (2023) mengkaji miskomunikasi melalui WhatsApp dan Hulzannah et al (2026) mengkaji faktor-faktor miskomunikasi pada organisasi mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan pengujian kuantitatif pada pengaruh komunikasi interpersonal terhadap miskomunikasi dalam organisasi mahasiswa, sekaligus mengidentifikasi dimensi komunikasi interpersonal yang berkontribusinya paling kuat pada tingkat miskomunikasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komunikasi interpersonal terhadap miskomunikasi dalam organisasi mahasiswa dan mengidentifikasi dimensi komunikasi interpersonal yang paling dominan berpengaruh terhadap miskomunikasi. Komunikasi interpersonal ditempatkan sebagai variabel bebas dan miskomunikasi sebagai variabel terikat. Pengujian dilakukan berdasarkan data responden dan indikator yang ditetapkan dalam metode penelitian, arah serta besar pengaruh dan dimensi yang paling dominan baru dapat disimpulkan setelah analisis data. Penelitian ini diharapkan menambah bukti empiris mengenai komunikasi interpersonal dan miskomunikasi dalam konteks organisasi mahasiswa serta menjadi masukan untuk memperjelas penyampaian pesan, mendorong klarifikasi, dan memperkuat koordinasi antaranggota.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep dan Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Kajian mengenai komunikasi interpersonal menduduki tempat yang penting dalam ilmu komunikasi karena bentuk interaksi ini berlangsung secara paling dekat dan personal dibandingkan jenis komunikasi lainnya. Secara konsep, komunikasi interpersonal dipahami sebagai proses pertukaran pesan yang terjadi antara dua individu atau di dalam kelompok kecil, dimana proses tersebut memungkinkan munculnya berbagai respons serta umpan balik secara langsung (DeVito, 2016). Ciri khas yang membedakan komunikasi interpersonal dari bentuk komunikasi lain terletak pada sifat timbal baliknya serta kedekatan emosional antara pihak yang berinteraksi, sehingga pemaknaan pesan tidak terjadi secara sepihak, melainkan dibentuk bersama oleh kedua belah pihak yang berkomunikasi.

Pemahaman mengenai komunikasi interpersonal tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial tempat interaksi itu berlangsung. Pada lingkungan kampus, komunikasi interpersonal terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan, mulai dari perbincangan informal antaranggota, penyampaian arahan kerja dalam forum rapat, sampai proses penyelarasan pendapat ketika muncul perbedaan pandangan. Ragam bentuk interaksi tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal bukan semata peristiwa kebahasaan, melainkan juga peristiwa relasional yang turut membentuk suasana kerja sama dalam suatu kelompok.

Dimensi Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Kualitas komunikasi interpersonal dapat dikaji melalui beberapa dimensi yang saling berkaitan satu sama lain. Lima kualitas umum yang menjadi rujukan dalam menilai efektivitas komunikasi interpersonal terdiri atas keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) (DeVito, 2016). Keterbukaan berkaitan dengan kesediaan seseorang untuk mengungkapkan pikiran maupun perasaannya secara tulus serta menerima tanggapan dari lawan bicara tanpa bersikap defensif. Empati berhubungan dengan kesanggupan seseorang menempatkan dirinya pada posisi orang lain sehingga mampu memahami perasaan dan sudut pandang lawan bicaranya secara lebih mendalam. Sikap mendukung terlihat dari cara seseorang menanggapi pesan tanpa memberikan penilaian sepihak, sedangkan sikap positif tampak dari penghargaan terhadap diri sendiri maupun orang lain selama proses interaksi berlangsung. Kesetaraan sendiri menekankan pengakuan bahwa tiap pihak yang terlibat dalam komunikasi memiliki nilai dan hak yang sama untuk didengar.

Selain aspek tersebut, komunikasi interpersonal juga dapat dilihat melalui berbagai kemampuan yang mendukung keberhasilan interaksi, seperti keterbukaan diri, empati, asertivitas, pengelolaan interaksi, ekspresivitas, pemberian dukungan, kedekatan, dan kemampuan mengendalikan situasi komunikasi (Sancho Cantus et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses yang melibatkan kemampuan individu dalam mengelola pesan sekaligus hubungan dengan pihak lain.

Kelima dimensi tersebut memiliki keterkaitan erat dengan konteks organisasi, mengingat keberhasilan kerja bersama sangat bergantung pada seberapa jauh anggota organisasi mampu menghadirkan kualitas komunikatif tersebut dalam interaksi kesehariannya. Kematangan keterampilan komunikasi interpersonal memungkinkan mahasiswa untuk lebih leluasa menyampaikan gagasan, menerima kritik secara membangun, serta mengasah kepekaan dalam menyimak lawan bicara di tengah dinamika kerja organisasi (Adelia, 2026).

Organisasi Kemahasiswaan sebagai Ruang Pembelajaran Komunikasi

Organisasi kemahasiswaan menjadi salah satu ruang sosial yang secara alami menuntut penerapan keterampilan komunikasi interpersonal secara berkesinambungan. Lewat beragam aktivitas seperti rapat koordinasi, pembagian tugas kerja, dan diskusi kelompok, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengasah kemampuan menyampaikan gagasan, menyimak pendapat pihak lain, serta menyelesaikan perbedaan pandangan secara konstruktif (Aulia et al., 2023). Proses pembelajaran komunikasi yang berlangsung di dalam organisasi bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman langsung, sehingga berbeda karakternya dengan pembelajaran komunikasi yang diperoleh mahasiswa di ruang perkuliahan formal.

Dengan demikian, organisasi kemahasiswaan dapat dipandang sebagai wahana sosial yang memfasilitasi pematangan keterampilan interpersonal mahasiswa, sekaligus menjadi ruang tempat berbagai persoalan komunikasi, termasuk miskomunikasi, berpeluang muncul akibat tingginya intensitas interaksi antaranggota dengan latar belakang yang beragam.

Konsep dan Bentuk Miskomunikasi

Miskomunikasi merupakan gejala yang melekat pada hampir setiap proses interaksi sosial, tidak terkecuali komunikasi yang berlangsung di dalam organisasi. Secara konseptual, miskomunikasi dipahami sebagai kondisi tidak selarasnya maksud yang hendak disampaikan oleh pembicara (*speaker intent*) dengan pemahaman yang ditangkap oleh pendengar (*listener interpretation*) (Holtgraves et al., 2023). Pengertian ini menegaskan bahwa miskomunikasi bukan sekadar persoalan teknis dalam penyampaian pesan, tetapi juga menyangkut proses kognitif penerima pesan dalam memaknai informasi yang diperolehnya.

Dalam konteks kelembagaan, miskomunikasi turut dimaknai sebagai kegagalan berkomunikasi secara jelas sebagaimana dirasakan langsung oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi tersebut (Wool et al., 2023). Sudut pandang ini memperluas cakupan miskomunikasi, tidak hanya pada aspek objektif berupa ketidaksesuaian pesan, melainkan juga pada aspek subjektif berupa persepsi masing-masing pihak terhadap kejelasan komunikasi yang mereka alami. Kesalahpahaman dapat terjadi dalam berbagai bentuk komunikasi, baik komunikasi tatap muka maupun komunikasi yang dilakukan melalui media berbasis digital. Salah satu persoalan yang dapat muncul terutama dalam komunikasi berbasis teks adalah sulitnya memahami naa atau maksud dari pesan sehingga penerima dapat memberikan interpretasi yang berbeda terhadap pesan yang diterima (Edwards et al., 2017).

Bentuk-bentuk miskomunikasi yang lazim ditemukan dalam interaksi kelompok maupun organisasi antara lain berupa pesan yang disampaikan secara kurang jelas, munculnya perbedaan penafsiran atas informasi yang serupa, kebiasaan menyimpulkan sesuatu tanpa terlebih dahulu melakukan konfirmasi, serta gangguan komunikasi akibat pemilihan saluran yang kurang sesuai dengan konteks pesan yang hendak disampaikan. Permasalahan komunikasi juga tidak selalu langsung menjadi konflik yang besar. Gangguan dalam percakapan dapat berkembang menjadi persoalan yang lebih luas ketika tidak dikelola dengan baik, terutama apabila perbedaan pemahaman atau kesulitan dalam membicarakan persoalan tertentu (Stubbe, 2010).

Faktor-Faktor yang Berkontribusi terhadap Miskomunikasi

Sejumlah kajian terdahulu mengungkap berbagai faktor yang turut berkontribusi terhadap munculnya miskomunikasi dalam interaksi kelompok maupun organisasi. Salah satu temuan penting memperlihatkan bahwa terbatasnya kemampuan media komunikasi daring dalam menyampaikan nada bicara, ekspresi, serta konteks emosional pesan menjadi pemicu utama munculnya kesalahpahaman antara mahasiswa dan dosen dalam interaksi melalui aplikasi percakapan (Jumarlis, 2023). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa saluran komunikasi yang minim isyarat nonverbal cenderung lebih mudah menimbulkan ambiguitas makna dibandingkan komunikasi yang berlangsung secara tatap muka.

Selain faktor saluran komunikasi, kegagalan komunikasi dalam suatu lembaga juga berkaitan erat dengan lemahnya keterampilan interpersonal yang dimiliki oleh pihak-pihak yang berinteraksi, terutama dalam hal empati dan kemampuan menyimak secara aktif (Wool et al.,

2023). Pandangan ini menempatkan miskomunikasi bukan semata sebagai persoalan teknis penyampaian informasi, melainkan sebagai persoalan kualitas relasi antarindividu yang terbentuk melalui proses komunikasi interpersonal itu sendiri. Minimnya keterbukaan serta dangkalnya pemahaman antaranggota turut menjadi pemicu munculnya berbagai hambatan komunikasi di lingkungan kerja kelompok.

Keterkaitan Konseptual antara Komunikasi Interpersonal dan Miskomunikasi

Uraian pada bagian-bagian sebelumnya memperlihatkan adanya hubungan konseptual yang erat antara dimensi-dimensi komunikasi interpersonal dengan kecenderungan munculnya miskomunikasi dalam interaksi kelompok. Dimensi-dimensi seperti keterbukaan, empati, dan sikap mendukung yang diuraikan dalam kerangka teori komunikasi interpersonal (DeVito, 2016) pada dasarnya merupakan kualitas komunikatif yang berperan meminimalkan peluang munculnya kesalahpahaman antara pihak. Di sisi lain, minimnya kualitas komunikatif tersebut membuka peluang berkembangnya berbagai bentuk miskomunikasi, sebagaimana diuraikan dalam kajian mengenai ketidaksesuaian maksud dan interpretasi (Holtgraves et al., 2023) maupun kajian mengenai kegagalan komunikasi kelembagaan (Wool et al., 2023).

Hubungan tersebut memperoleh dukungan empiris dari sejumlah penelitian terdahulu. Kajian mengenai peran organisasi mahasiswa dalam mengasah kemampuan komunikasi interpersonal (Aulia et al., 2023) memperkuat pandangan bahwa keterampilan komunikasi yang terlatih melalui aktivitas organisasi turut berkontribusi pada terbentuknya iklim interaksi yang lebih terbuka dan minim konflik. Kemampuan individu dalam mengelola interaksi juga menunjukkan bahwa proses komunikasi tidak hanya bergantung pada pesan yang disampaikan, tetapi juga pada bagaimana individu menjalankan proses interaksi secara keseluruhan (Sancho Cantus et al., 2024). Adapun kajian mengenai kegagalan komunikasi antara mahasiswa dan dosen melalui media daring (Jumarlis, 2023) memperlihatkan sisi yang berlawanan, yaitu bagaimana terbatasnya kanal komunikasi serta lemahnya keterampilan interpersonal dapat memperbesar peluang munculnya kesalahpahaman.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018).

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk menguji hubungan serta pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Metode penelitian yang diterapkan adalah metode *survei ex post facto*, yaitu data dikumpulkan setelah peristiwa atau kondisi yang diteliti terjadi, tanpa pemberian perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian. Karena tidak ada manipulasi dan pengendalian eksperimental, istilah “pengaruh” dalam penelitian ini dipahami sebagai pengaruh statistik yang diuji melalui analisis regresi, bukan pembuktian hubungan sebab - akibat yang bersifat mutlak. Penelitian dilaksanakan di lingkungan Universitas Airlangga, Surabaya. Objek penelitian adalah komunikasi interpersonal dan miskomunikasi yang dialami mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan. Pengumpulan data dilakukan pada bulan September 2026.

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sumber data dalam suatu penelitian. Renggo (2022) menjelaskan bahwa populasi merupakan kumpulan dari semua kemungkinan orang, benda, atau ukuran lain yang menjadi objek perhatian dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Airlangga yang sedang atau pernah aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Kriteria tersebut ditetapkan karena responden diharapkan memiliki pengalaman berinteraksi dan berkoordinasi dalam organisasi. Jumlah pasti populasi tidak diketahui karena tidak tersedia data terpusat mengenai keanggotaan seluruh organisasi mahasiswa dan keanggotaan tersebut dapat berubah dari waktu ke waktu. Berdasarkan karakteristik tersebut, populasi penelitian ini termasuk populasi infinitif, yaitu populasi yang jumlahnya tidak diketahui secara pasti atau mengalami perubahan secara terus-menerus (Renggo, 2022).

Sampel merupakan sebagian anggota populasi yang dipilih untuk menjadi sumber data dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah mahasiswa Universitas Airlangga yang sedang atau pernah aktif dalam organisasi kemahasiswaan dan bersedia menjadi responden penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel yang tidak memberi peluang atau probabilitas yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dijadikan sampel (Mukti, 2025). Teknik ini dipilih karena peneliti tidak memiliki kerangka sampel yang lengkap yang memuat seluruh mahasiswa Universitas Airlangga yang sedang atau pernah aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Dalam kondisi tersebut, pemilihan responden dilakukan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian dan kemudahan akses terhadap responden. Non-probability sampling mencakup beberapa teknik diantaranya convenience sampling dan purposive sampling (Mukti, 2025). Purposive sampling, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018), pertimbangan yang digunakan adalah kriteria inklusi berupa mahasiswa Universitas Airlangga yang berorientasi organisasi, yakni sedang atau pernah aktif dalam organisasi mahasiswa. Kedua, convenience sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kemudahan akses, dengan penjangkauan melalui media sosial (WhatsApp dan Instagram) serta penyebaran secara langsung. Pendekatan kedua ini sejalan dengan prinsip sampling insidental, yaitu siapa saja yang ditemui dan sesuai sebagai sumber data dapat digunakan sampel (Sugiyono, 2018). Dengan demikian, responden yang berpartisipasi merupakan mahasiswa yang memenuhi kriteria penelitian dan dapat dijangkau oleh peneliti.

Melalui teknik tersebut diperoleh sampel sebanyak 67 responden (N=67). Jumlah tersebut selanjutnya digunakan sebagai sampel penelitian dalam analisis hubungan dan pengaruh statistik antara komunikasi interpersonal sebagai variabel independen (X) dan miskomunikasi sebagai variabel dependen (Y). Karena sampel penelitian diperoleh menggunakan teknik non-probability sampling dan tidak dipilih secara acak, hasil penelitian terutama menggambarkan karakteristik responden yang berpartisipasi dalam penelitian. Sampel yang digunakan untuk menarik kesimpulan terhadap populasi, perlu memiliki keterwakilan terhadap populasi tersebut (Renggo, 2022).

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel independen (X) berupa Komunikasi interpersonal dan variabel dependen (Y) berupa miskomunikasi dalam organisasi mahasiswa. Komunikasi interpersonal (X) didefinisikan sebagai kompetensi individu dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, yang tercermin dari kemampuan mengelola diri, memahami lawan bicara, dan mengendalikan proses interaksi dalam suatu percakapan (Rubin & Martin,

1994). Variabel ini diukur melalui sepuluh dimensi dalam *Interpersonal Communication Competence Scale* (ICCS), yaitu *self-disclosure*, *empathy*, *social relaxation*, *assertiveness*, *interaction management*, *other-centeredness*, *expressiveness*, *supportiveness*, *immediacy*, dan *environmental control*. Miskomunikasi (Y) didefinisikan sebagai kurangnya keselarasan (*lack of alignment*) antara pengirim dan penerima pesan sehingga keduanya memiliki pemahaman yang berbeda terhadap apa yang dikomunikasikan (Holtgraves, Bray, & Britton, 2023). Dalam konteks kelembagaan, miskomunikasi juga dipahami sebagai kegagalan berkomunikasi secara jelas sebagaimana dipersepsikan oleh pihak-pihak yang terlibat. Variabel ini diukur melalui empat dimensi, yaitu kejelasan pesan, kesenjangan interpretasi, asumsi tanpa konfirmasi, dan gangguan media/saluran komunikasi.

Data yang dikumpulkan adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, yaitu teknik yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2018). Kuesioner bersifat terstruktur dengan pernyataan tertutup, disusun dalam Google Forms, dan disebarkan kepada responden yang memenuhi kriteria melalui WhatsApp, Instagram, serta penyebaran langsung. Responden mengisi kuesioner secara mandiri sesuai pengalaman mereka dalam berkomunikasi di organisasi kemahasiswaan. Jawaban responden diukur menggunakan skala Likert lima tingkat. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang telah ditetapkan secara spesifik sebagai variabel penelitian.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Uji Validitas Instrumen

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui keterkaitan setiap indikator dengan skor total variabel yang diukur. Pada penelitian ini, variabel komunikasi interpersonal (X) terdiri atas 28 indikator, sedangkan variabel miskomunikasi dalam organisasi (Y) terdiri atas 11 indikator. Jumlah responden yang digunakan dalam analisis adalah 67 orang, sehingga derajat kebebasan yang digunakan adalah 65. Output Jamovi menunjukkan adanya nilai Pearson's r dan nilai signifikansi untuk hubungan antara setiap indikator dengan skor total masing-masing variabel.

Dengan jumlah responden sebanyak 67 dan taraf signifikansi 5%, nilai r tabel yang dihitung berdasarkan $df = 65$ adalah sebesar **0,243**. Nilai tersebut digunakan sebagai pembanding terhadap nilai Pearson's r pada masing-masing indikator. Hasil korelasi indikator dengan skor total variabel komunikasi interpersonal menunjukkan nilai Pearson's r antara 0,617 sampai 0,786, dengan seluruh nilai signifikansi sebesar $p < 0,001$.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Variabel Komunikasi Interpersonal (X), N = 67

Variabel	Indikator	Pearson's r (r hitung)	r tabel	Signifikansi (p)	Keterangan
Komunikasi	X1	0,657	0,243	< 0,001	Valid

Interpersonal (X)	X2	0,617	0,243	< 0,001	Valid
	X3	0,647	0,243	< 0,001	Valid
	X4	0,638	0,243	< 0,001	Valid
	X5	0,719	0,243	< 0,001	Valid
	X6	0,737	0,243	< 0,001	Valid
	X7	0,664	0,243	< 0,001	Valid
	X8	0,646	0,243	< 0,001	Valid
	X9	0,750	0,243	< 0,001	Valid
	X10	0,702	0,243	< 0,001	Valid
	X11	0,737	0,243	< 0,001	Valid
	X12	0,672	0,243	< 0,001	Valid
	X13	0,786	0,243	< 0,001	Valid
	X14	0,704	0,243	< 0,001	Valid
	X15	0,669	0,243	< 0,001	Valid
	X16	0,618	0,243	< 0,001	Valid
	X17	0,730	0,243	< 0,001	Valid
	X18	0,700	0,243	< 0,001	Valid
	X19	0,620	0,243	< 0,001	Valid
	X20	0,641	0,243	< 0,001	Valid
	X21	0,764	0,243	< 0,001	Valid
	X22	0,600	0,243	< 0,001	Valid
	X23	0,729	0,243	< 0,001	Valid
	X24	0,713	0,243	< 0,001	Valid

	X25	0,739	0,243	< 0,001	Valid
	X26	0,746	0,243	< 0,001	Valid
	X27	0,711	0,243	< 0,001	Valid
	X28	0,654	0,243	< 0,001	Valid

Nilai r tabel dan keterangan merupakan hasil perhitungan berdasarkan $N = 67$, $df = 65$, dan $\alpha = 0,05$. Nilai Pearson's r dan p berasal dari output penelitian.

Berdasarkan Tabel 1, seluruh nilai r hitung lebih besar daripada r tabel sebesar 0,243. Nilai korelasi tertinggi terdapat pada indikator X13 sebesar 0,786, sedangkan nilai terendah terdapat pada indikator X2 sebesar 0,617. Seluruh indikator juga memiliki nilai signifikansi $p < 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap indikator pada variabel komunikasi interpersonal memiliki hubungan dengan skor total variabel.

Pada variabel miskomunikasi dalam organisasi, hasil korelasi antara setiap indikator dengan Y TOTAL berada pada rentang 0,596 sampai 0,780. Seluruh indikator memiliki nilai signifikansi $p < 0,001$

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Variabel Miskomunikasi dalam Organisasi (Y), $N = 67$

Variabel	Indikator	Pearson's r (r hitung)	r tabel	Signifikansi (p)	Keterangan
Miskomunikasi dalam Organisasi (Y)	Y1	0,625	0,243	< 0,001	Valid
	Y2	0,618	0,243	< 0,001	Valid
	Y3	0,602	0,243	< 0,001	Valid
	Y4	0,687	0,243	< 0,001	Valid
	Y5	0,691	0,243	< 0,001	Valid
	Y6	0,697	0,243	< 0,001	Valid
	Y7	0,699	0,243	< 0,001	Valid
	Y8	0,780	0,243	< 0,001	Valid
	Y9	0,667	0,243	< 0,001	Valid
	Y10	0,687	0,243	< 0,001	Valid
	Y11	0,596	0,243	< 0,001	Valid

Nilai r tabel dan keterangan merupakan hasil perhitungan berdasarkan $N = 67$, $df = 65$, dan $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan Tabel 2, nilai r hitung seluruh indikator berada di atas r tabel sebesar 0,243. Nilai korelasi tertinggi terdapat pada Y8 sebesar 0,780, sedangkan nilai terendah terdapat pada Y11 sebesar 0,596. Seluruh indikator memiliki nilai signifikansi $p < 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap indikator pada variabel miskomunikasi dalam organisasi memiliki hubungan dengan skor total variabel.

Uji Reabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi internal instrumen yang digunakan dalam penelitian. Pada variabel komunikasi interpersonal yang terdiri atas 28 indikator, diperoleh nilai Cronbach's alpha sebesar 0,958. Nilai Cronbach's alpha apabila setiap indikator dihilangkan berada pada rentang 0,956 sampai 0,957. Nilai tersebut tidak lebih tinggi daripada nilai alpha keseluruhan sebesar 0,958.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Komunikasi Interpersonal

Variabel	Jumlah Indikator	Cronbach's Alpha	Keterangan
Komunikasi Interpersonal (X)	28	0,958	Reliabel

Pada variabel miskomunikasi dalam organisasi yang terdiri atas 11 indikator, diperoleh nilai Cronbach's alpha sebesar 0,874. Nilai alpha apabila masing-masing indikator dihilangkan berada pada rentang 0,853 sampai 0,869. Tidak terdapat nilai alpha setelah penghapusan item yang melebihi nilai alpha keseluruhan sebesar 0,874

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Miskomunikasi dalam Organisasi

Variabel	Jumlah Indikator	Cronbach's Alpha	Keterangan
Miskomunikasi dalam Organisasi (Y)	11	0,874	Reliabel

Nilai Cronbach's alpha pada kedua variabel menunjukkan tingkat konsistensi internal instrumen berdasarkan respons 67 responden. Pada variabel X, nilai alpha sebesar 0,958, sedangkan pada variabel Y sebesar 0,874

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai dasar dari masing-masing variabel penelitian. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa variabel komunikasi interpersonal memiliki nilai rata-rata sebesar 108 dengan standar deviasi 16,6. Nilai minimum sebesar 64 dan nilai maksimum sebesar 140. Sementara itu, variabel miskomunikasi dalam organisasi memiliki nilai rata-rata sebesar 35,5 dengan standar deviasi 7,78. Nilai minimum sebesar 11 dan maksimum sebesar 55.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Mean	Standar Deviasi	Minimum
Komunikasi Interpersonal (X)	67	108	16,6	64

Miskomunikasi dalam Organisasi (Y)	67	35,5	7,78	11
------------------------------------	----	------	------	----

Nilai rata-rata menunjukkan nilai tengah skor responden pada masing-masing variabel, sedangkan standar deviasi menunjukkan penyebaran skor responden dari nilai rata-ratanya. Pada variabel X, penyebaran skor ditunjukkan oleh standar deviasi 16,6, sedangkan pada variabel Y sebesar 7,78.

Uji Normalisasi

Uji normalitas dilakukan terhadap residual dari model regresi menggunakan metode Shapiro-Wilk. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai statistik Shapiro-Wilk sebesar 0,985 dengan nilai signifikansi 0,622.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Residual

Metode	Statistik	Signifikansi (p)	Keterangan
Shapiro-Wilk	0,985	0,622	Normal*

*Keterangan merupakan interpretasi berdasarkan nilai $p > 0,05$.

Nilai signifikansi sebesar 0,622 lebih besar daripada 0,05. Berdasarkan kriteria tersebut, residual dalam model tidak menunjukkan penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk melihat hubungan antara komunikasi interpersonal sebagai variabel X dan miskomunikasi dalam organisasi sebagai variabel Y. Hasil *Model Fit Measures* menunjukkan nilai R sebesar 0,240 dan R^2 sebesar 0,0575 dengan jumlah responden sebanyak 67 orang.

Tabel 7. Hasil Model Regresi Linear Sederhana

Model	R	R^2	N
1	0,240	0,0575	67

Nilai R^2 sebesar 0,0575 dapat dinyatakan dalam bentuk persentase dengan perhitungan:
 $0,0575 \times 100\% = 5,75\%$

Dengan demikian, model regresi yang menggunakan komunikasi interpersonal sebagai variabel prediktor menerangkan **5,75% variasi pada miskomunikasi dalam organisasi**. Sementara itu, bagian yang tidak diterangkan oleh model adalah:

$100\% - 5,75\% = 94,25\%$

Perhitungan 5,75% dan 94,25% tersebut merupakan hasil pengolahan dari nilai R^2 yang tercantum pada output, bukan angka baru yang berasal dari pengujian Jamovi.

Uji Koefisien Regresi

Hasil *Model Coefficients* menunjukkan nilai konstanta sebesar **47,679**, dengan *standard error* sebesar 6,1687, nilai t sebesar 7,73, dan $p < 0,001$. Variabel komunikasi interpersonal memiliki koefisien regresi sebesar **-0,112**, *standard error* sebesar 0,0563, nilai t sebesar **-1,99**, dan p sebesar **0,051**.

Tabel 8. Hasil Koefisien Regresi Linear Sederhana

Variabel	Estimate	SE	t	Signifikansi (p)
Intercept	47,679	6,1687	7,73	< 0,001
Komunikasi Interpersonal (X)	-0,112	0,0563	-1,99	0,051

Berdasarkan nilai koefisien tersebut, persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 47,679 - 0,112X$$

Nilai konstanta sebesar 47,679 menunjukkan nilai prediksi miskomunikasi dalam organisasi ketika nilai komunikasi interpersonal secara matematis berada pada angka nol. Koefisien regresi sebesar -0,112 menunjukkan arah negatif. Artinya, setiap kenaikan satu satuan skor komunikasi interpersonal diikuti oleh perubahan nilai prediksi miskomunikasi sebesar -0,112 satuan dalam model.

Untuk melengkapi analisis, nilai t tabel dapat dihitung berdasarkan $df = 65$ pada taraf signifikansi 5% dua arah, sehingga diperoleh **t tabel sekitar 1,997**. Nilai absolut t hitung sebesar 1,99 sedikit lebih rendah daripada t tabel tersebut. Hal ini sejalan dengan nilai p sebesar 0,051 yang sedikit berada di atas 0,05.

Tabel 9. Perbandingan t Hitungan dan t Tabel

Variabel	t hitung	t tabel*	Signifikansi (p)	Keterangan*
Komunikasi Interpersonal (X)	-1,99	$\pm 1,997$	0,051	Tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$

Nilai t tabel merupakan hasil perhitungan dengan $df = 65$ pada $\alpha = 0,05$ dua arah. Keterangan merupakan interpretasi dari nilai t dan p; t hitung dan p berasal langsung dari output Jamovi.

Nilai signifikansi sebesar 0,051 menunjukkan bahwa koefisien komunikasi interpersonal belum mencapai batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, dalam pembacaan hasil regresi, **arah koefisien negatif sebesar -0,112 perlu dibedakan dari signifikansi statistiknya**. Koefisien menunjukkan arah hubungan dalam model, sedangkan nilai p menunjukkan tingkat signifikansinya.

Pembahasan

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel komunikasi interpersonal memiliki rata-rata skor sebesar 108 dengan standar deviasi 16,6. Variabel miskomunikasi dalam organisasi memiliki rata-rata skor sebesar 35,5 dengan standar deviasi 7,78. Kedua variabel memiliki rentang skor yang berbeda, yaitu 64 sampai 140 untuk komunikasi interpersonal dan 11 sampai 55 untuk miskomunikasi dalam organisasi. Data tersebut menggambarkan adanya variasi skor yang diberikan oleh 67 responden.

Hasil pengujian instrumen menunjukkan bahwa seluruh indikator komunikasi interpersonal memiliki korelasi positif dengan skor total, dengan nilai Pearson's r berkisar antara 0,617 hingga 0,786 dan nilai $p < 0,001$. Pada variabel miskomunikasi dalam organisasi, nilai Pearson's r dengan skor total berkisar antara 0,596 hingga 0,780 dan seluruhnya memiliki

$p < 0,001$. Jika dibandingkan dengan r tabel sebesar 0,243, nilai korelasi seluruh indikator berada di atas nilai pembanding tersebut.

Dari hasil uji reliabilitas, variabel komunikasi interpersonal memperoleh Cronbach's alpha sebesar 0,958, sedangkan variabel miskomunikasi dalam organisasi memperoleh nilai sebesar 0,874. Nilai Cronbach's alpha ketika indikator dihilangkan juga tidak melebihi nilai alpha keseluruhan pada masing-masing variabel.

Pada analisis regresi linear sederhana, nilai R sebesar 0,240 dan R^2 sebesar 0,0575. Nilai R^2 tersebut menunjukkan bahwa model dengan komunikasi interpersonal sebagai prediktor menerangkan 5,75% variasi skor miskomunikasi dalam organisasi. Nilai tersebut merupakan proporsi variasi yang dapat diterangkan oleh model regresi yang digunakan.

Koefisien regresi komunikasi interpersonal sebesar -0,112 menunjukkan arah negatif. Persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 47,679 - 0,112X$. Namun, nilai p sebesar 0,051 berada sedikit di atas batas 0,05. Dengan demikian, koefisien negatif tersebut belum mencapai signifikansi statistik pada taraf 5%.

Hasil uji Shapiro-Wilk menghasilkan nilai statistik 0,985 dengan $p = 0,622$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa residual model tidak menunjukkan penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal berdasarkan uji yang digunakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 67 responden, instrumen yang digunakan untuk mengukur komunikasi interpersonal dan miskomunikasi dalam organisasi menunjukkan hasil yang konsisten. Variabel komunikasi interpersonal memiliki nilai Cronbach's alpha sebesar 0,958, sedangkan variabel miskomunikasi dalam organisasi memiliki nilai Cronbach's alpha sebesar 0,874. Hasil korelasi setiap indikator dengan skor total juga menunjukkan nilai positif dengan signifikansi $p < 0,001$.

Hasil regresi linear sederhana menunjukkan nilai R sebesar 0,240 dan R^2 sebesar 0,0575 atau 5,75%. Hal ini berarti komunikasi interpersonal dalam model penelitian menjelaskan 5,75% variasi pada miskomunikasi dalam organisasi. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 47,679 - 0,112X$. Koefisien -0,112 menunjukkan bahwa hubungan antara komunikasi interpersonal dan miskomunikasi dalam organisasi memiliki arah negatif. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,051 masih berada di atas 0,05, sehingga hubungan tersebut belum menunjukkan signifikansi statistik pada taraf 5%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, organisasi mahasiswa dapat memberikan perhatian pada komunikasi antaranggota, terutama dalam penyampaian informasi dan koordinasi kegiatan. Informasi yang disampaikan dengan jelas serta adanya kesempatan untuk bertanya dan melakukan klarifikasi dapat membantu mengurangi kesalahpahaman dalam komunikasi organisasi.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan faktor lain yang berkaitan dengan miskomunikasi dalam organisasi. Hal tersebut dapat dilakukan karena nilai R^2 penelitian ini sebesar 5,75%, sehingga masih terdapat sebagian besar variasi miskomunikasi yang belum dijelaskan oleh komunikasi interpersonal dalam model.

DAFTAR REFERENSI

- Aulia, F., Dwianggraeni, P. R., & Ishak, A. R. (2023). Peran organisasi mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 3(2), 141-150. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol3.iss2.art5>
- Badawi, M. A., & Rahadi, D. R. (2021). Analisis komunikasi interpersonal antar mahasiswa President University. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 123-137.
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Pearson Education.
- Fuad, A. (2015). Peran komunikasi interpersonal dalam menghadapi konflik organisasi. *Orasi*, 6(1).
- Hartati, M., & Yuni, L. (2012). Peran komunikasi antar budaya dalam mengatasi miskomunikasi antar mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungadewi*, 1(2).
- Holtgraves, T., Bray, K., & Britton, K. (2023). How people perceive and talk about miscommunication. *Journal of Pragmatics*, 217, 1-13. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2023.09.011>
- Hulzannah, M., Safira, A., Putri, A. A., Diah, I., Amelia, I., Utama, R., Al-Zuhra, Z., Sul Iran, S., Farhan, & Rifandi, A. (2026). Analisis penyebab *miscommunication* dalam hubungan organisasi Himpunan Mahasiswa Sosiologi. *Jurnal Pelangi Pendidikan*, 3(2), 61-68.
- Jumarlis, M. (2023). Miskomunikasi (studi kegagalan komunikasi antara mahasiswa dan dosen STAIN Majene melalui media WhatsApp). *SHOUTIKA*, 3(1), 11-20.
- Mukti. (2025). Probability and non-probability sampling. *Health Sciences International Journal (HSIJ)*, 3(2), 220-234. <https://doi.org/10.71357/hsij.v3i2.64>
- R Core Team. (2025). *R: A language and environment for statistical computing* (Version 4.5) [Computer software]. <https://cran.r-project.org>
- Ramadhan, R. H., & Suryandari, N. (2025). Analisis hambatan komunikasi dalam perspektif komunikasi lintas budaya (studi kasus mahasiswa dalam organisasi di Universitas Trunojoyo Madura). *Jurnal Media Akademik*, 3(6).
- Renggo, Y. R. (2022). Populasi dan sampel kuantitatif. Dalam S. W. Purwanza dkk., *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi* (hlm. 43-55). Bandung: Media Sains Indonesia.
- Repi, A. A., & Steven, Y. (2019). Pengaruh komunikasi positif terhadap *job performance* pada organisasi kemahasiswaan. <https://www.neliti.com/publications/497958/pengaruh-komunikasi-positif-dan-job-performance-pada-organisasi-kemahasiswaan>
- Revelle, W. (2025). *psych: Procedures for psychological, psychometric and personality research* [R package]. <https://cran.r-project.org/package=psych>
- Rubin, R. B., & Martin, M. M. (1994). Development of a measure of interpersonal communication competence. *Communication Research Reports*, 11(1), 33-44.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahrul, Fathiyah, & Jumarlis, M. (2023). Miskomunikasi (studi kegagalan komunikasi antara mahasiswa dan dosen STAIN Majene melalui media WhatsApp). *Shoutika: Jurnal Studi Komunikasi dan Dakwah*, 3(1), 11-20.
- The jamovi project. (2025). *jamovi* (Version 2.7) [Computer software]. <https://www.jamovi.org>

- Wool, C. A., Chittams, J., Meghani, S. H., Morrison, W. E., Deatrick, J. A., & Ulrich, C. M. (2023). Institutional communication failure and perception of miscommunication in organizational settings. *Journal of Interprofessional Care*, 37(2), 180-189.
- Wijaya, I. S. (2013). Komunikasi interpersonal dan iklim komunikasi dalam organisasi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 115-126.

LAMPIRAN 1
Matrix DOV

Variabel	Dimensi (ICCS)	Definisi Operasional Dimensi	Butir Pertanyaan Kuesioner
Variabel X : Komunikasi Interpersonal	Self-disclosure (Keterbukaan diri)	Kesediaan mengungkapkan informasi pribadi/perasaan yang jujur kepada orang lain.	X1: Saya terbuka membagikan pendapat pribadi saat rapat/diskusi organisasi. X2: Saya nyaman menceritakan kesulitan yang saya alami kepada anggota organisasi lain.
	Empathy	Kemampuan merasakan dan memahami sudut pandang/perasaan orang lain	X3: Saya berusaha memahami perasaan rekan organisasi ketika mereka bercerita. X4: Saya dapat merasakan apa yang dirasakan rekan organisasi saat mereka menghadapi masalah. X5: Saya menempatkan diri pada posisi rekan organisasi sebelum menanggapi.
	Social Relaxation	Ketenangan/tidak cemas saat berinteraksi sosial sehari-hari.	X6: Saya merasa tenang saat berbicara di depan anggota organisasi lain. X7: Saya tidak merasa gelisah ketika harus menyampaikan pendapat dalam rapat. X8: Saya merasa nyaman berbincang dengan anggota organisasi yang belum saya kenal dekat.
	Assertiveness	Kemampuan mempertahankan hak/pendapat sendiri tanpa mengabaikan hak orang lain	X9: Saya berani menyampaikan ketidaksetujuan secara sopan dalam diskusi organisasi. X10: Saya dapat menolak permintaan yang tidak sesuai tanpa menyakiti rekan organisasi X11: Saya menyampaikan pendapat saya meskipun berbeda dengan mayoritas anggota.
	Interaction Management	Kemampuan mengelola alur percakapan (membuka, mengatur giliran bicara, menutup).	X12: Saya dapat mengatur giliran berbicara agar diskusi organisasi berjalan lancar. X13: Saya mampu membuka dan menutup percakapan/rapat dengan baik. X14: Saya dapat mengarahkan pembicaraan kembali ke topik saat diskusi melebar.
	Other-Centeredness (Altercentrism)	Perhatian tulus pada apa dan bagaimana orang lain menyampaikan sesuatu.	X15: Saya memperhatikan dengan sungguh-sungguh apa yang disampaikan rekan organisasi. X16: Saya memberi perhatian penuh saat rekan organisasi berbicara, tanpa memotong.

			X17: Saya berusaha mengerti maksud rekan organisasi, tidak hanya kata-katanya saja
	Expressiveness	Kemampuan mengomunikasikan perasaan melalui perilaku verbal & nonverbal.	X18: Saya menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan apa yang saya sampaikan. X19: Saya menggunakan nada suara yang sesuai untuk menyampaikan perasaan saya.
	Supportiveness	Sikap deskriptif, spontan, dan tidak menghakimi terhadap orang lain.	X20: Saya memberi dukungan tanpa menghakimi saat rekan organisasi menyampaikan ide. X21: Saya memberikan kritik secara membangun, bukan menyalahkan. X22: Saya menerima masukan dari rekan organisasi tanpa merasa diserang.
	Immediacy	Rasa ketertarikan/kedekatan yang ditunjukkan secara verbal maupun nonverbal.	X23 Saya menunjukkan ketertarikan saat berbincang dengan rekan organisasi X24: Saya menjaga kontak mata saat berkomunikasi dengan anggota organisasi lain X25: Saya menunjukkan sikap terbuka (tidak menutup diri) saat berdiskusi.
	Environmental Control	Kemampuan mencapai tujuan interaksi & memengaruhi orang lain untuk bekerja sama.	X26: Saya dapat mengarahkan diskusi organisasi menuju kesepakatan bersama. X27: Saya mampu meyakinkan rekan organisasi untuk mendukung ide yang saya sampaikan X28: Saya dapat mencapai tujuan komunikasi saya saat berinteraksi dengan pengurus lain.
Variabel Miskomunikasi	Y: Kejelasan Pesan	Sejauh mana pesan/instruksi yang disampaikan dalam organisasi dianggap jelas dan lengkap.	Y1: Saya kesulitan memahami informasi yang disampaikan dalam rapat organisasi Y2: Informasi yang disampaikan di organisasi sering terasa terlalu umum/tidak detail.
	Kesenjangan Interpretasi	Perbedaan antara maksud pengirim pesan dan pemahaman penerima pesan (persepsi).	Y3: Saya pernah memahami pesan rekan organisasi secara berbeda dari maksud sebenarnya. Y4: Terjadi Perbedaan pemahaman antar anggota terhadap keputusan yang sama. Y5: Saya pernah salah menafsirkan arahan dari pengurus organisasi
	Asumsi Tanpa Konfirmasi	Tindakan menganggap suatu informasi benar tanpa dikonfirmasi ke pihak terkait	Y6: Saya/rekan organisasi pernah membuat keputusan berdasarkan asumsi tanpa konfirmasi.

			Y7: Anggota organisasi sering menganggap semua orang sudah tahu informasi tertentu. Y8: Informasi penting kadang tidak dikonfirmasi ulang sebelum dijalankan.
	Gangguan Media/Saluran Komunikasi	Kendala akibat pemilihan media atau saluran komunikasi yang kurang tepat.	Y9: Penggunaan media komunikasi (WA/email/rapat) organisasi kami kurang efektif. Y10: Informasi penting pernah tidak tersampaikan karena kesalahan platform komunikasi. Y11: Pesan organisasi sering tertumpuk/terlewat di grup chat sehingga tidak terbaca semua anggota.

Lampiran 2
Kuesioner Penelitian

No	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	N (3)	S (4)	SS (5)
	Variabel X					
1.	Saya terbuka membagikan pendapat pribadi saat rapat/diskusi organisasi.					
2.	Saya nyaman menceritakan kesulitan yang saya alami kepada anggota organisasi lain.					
3.	Saya berusaha memahami perasaan rekan organisasi ketika mereka bercerita.					
4.	Saya dapat merasakan apa yang dirasakan rekan organisasi saat mereka menghadapi masalah.					
5.	Saya menempatkan diri pada posisi rekan organisasi sebelum menanggapi.					
6.	Saya merasa tenang saat berbicara di depan anggota organisasi lain.					
7.	Saya tidak merasa gelisah ketika harus menyampaikan pendapat dalam rapat.					
8.	Saya merasa nyaman berbincang dengan anggota organisasi yang belum saya kenal dekat.					
9.	Saya berani menyampaikan ketidaksetujuan secara sopan dalam diskusi organisasi.					

10.	Saya dapat menolak permintaan yang tidak sesuai tanpa menyakiti rekan organisasi					
11.	Saya menyampaikan pendapat saya meskipun berbeda dengan mayoritas anggota.					
12.	Saya dapat mengatur giliran berbicara agar diskusi organisasi berjalan lancar.					
13.	Saya mampu membuka dan menutup percakapan/rapat dengan baik.					
14.	Saya dapat mengarahkan pembicaraan kembali ke topik saat diskusi melebar.					
15.	Saya memperhatikan dengan sungguh-sungguh apa yang disampaikan rekan organisasi.					
16.	Saya memberi perhatian penuh saat rekan organisasi berbicara, tanpa memotong.					
17.	Saya berusaha mengerti maksud rekan organisasi, tidak hanya kata-katanya saja					
18.	Saya menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan apa yang saya sampaikan.					
19.	Saya menggunakan nada suara yang sesuai untuk menyampaikan perasaan saya.					
20.	Saya memberi dukungan tanpa menghakimi saat rekan organisasi menyampaikan ide.					
21.	Saya memberikan kritik secara membangun, bukan menyalahkan.					
22.	Saya menerima masukan dari rekan organisasi tanpa merasa diserang.					
23.	Saya menunjukkan ketertarikan saat berbincang dengan rekan organisasi					
24.	Saya menjaga kontak mata saat berkomunikasi dengan anggota organisasi lain					
25.	Saya menunjukkan sikap terbuka (tidak menutup diri) saat berdiskusi.					
26.	Saya dapat mengarahkan diskusi organisasi menuju kesepakatan bersama.					

27.	Saya mampu meyakinkan rekan organisasi untuk mendukung ide yang saya sampaikan					
28.	Saya dapat mencapai tujuan komunikasi saya saat berinteraksi dengan pengurus lain.					
	Variabel Y					
1.	Saya kesulitan memahami informasi yang disampaikan dalam rapat organisasi					
2.	Informasi yang disampaikan di organisasi sering terasa terlalu umum/tidak detail.					
3.	Saya pernah memahami pesan rekan organisasi secara berbeda dari maksud sebenarnya.					
4.	Terjadi Perbedaan pemahaman antar anggota terhadap keputusan yang sama.					
5.	Saya pernah salah menafsirkan arahan dari pengurus organisasi					
6.	Saya/rekan organisasi pernah membuat keputusan berdasarkan asumsi tanpa konfirmasi.					
7.	Anggota organisasi sering menganggap semua orang sudah tahu informasi tertentu.					
8.	Informasi penting kadang tidak dikonfirmasi ulang sebelum dijalankan.					
9.	Penggunaan media komunikasi (WA/email/rapat) organisasi kami kurang efektif.					
10.	Informasi penting pernah tidak tersampaikan karena kesalahan platform komunikasi					
11.	Pesan organisasi sering tertumpuk/terlewat di grup chat sehingga tidak terbaca semua anggota.					

Lampiran 3
Hasil Data
Uji Validitas
Variabel X

Correlation Matrix		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	X21	X22	X23	X24	X25	X26	X27	X28	X_TOTAL
X1	Pearson	1																												
	r																													
	probab																													
X2	Pearson	0.521	1																											
	r																													
	probab	+0.01																												
X3	Pearson	0.387	0.290	1																										
	r																													
	probab	+0.01	0.17																											
X4	Pearson	0.435	0.268	0.710	1																									
	r																													
	probab	+0.01	0.03	+0.01																										
X5	Pearson	0.519	0.347	0.755	0.655	1																								
	r																													
	probab	+0.01	0.04	+0.01	+0.01																									
X6	Pearson	0.626	0.519	0.702	0.494	0.551	1																							
	r																													
	probab	+0.01	+0.01	0.01	+0.01	+0.01																								
X7	Pearson	0.402	0.420	0.379	0.409	0.540	0.640	1																						
	r																													
	probab	+0.01	+0.01	0.02	+0.01	+0.01	+0.01																							
X8	Pearson	0.499	0.351	0.290	0.419	0.441	0.555	0.592	1																					
	r																													
	probab	+0.01	0.04	0.02	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01																						
X9	Pearson	0.568	0.517	0.349	0.427	0.440	0.549	0.450	0.495	1																				
	r																													
	probab	+0.01	+0.01	0.04	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01																					
X10	Pearson	0.572	0.404	0.496	0.463	0.557	0.449	0.425	0.472	0.794	1																			
	r																													
	probab	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01																				
X11	Pearson	0.437	0.427	0.290	0.463	0.521	0.655	0.463	0.513	0.609	0.551	1																		
	r																													
	probab	+0.01	+0.01	0.17	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01																		
X12	Pearson	0.437	0.341	0.409	0.367	0.522	0.462	0.495	0.437	0.431	0.525	0.462	1																	
	r																													
	probab	+0.01	0.05	+0.01	0.02	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01																	
X13	Pearson	0.553	0.299	0.355	0.408	0.553	0.624	0.529	0.522	0.620	0.658	0.609	0.719	1																
	r																													
	probab	+0.01	+0.01	0.03	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01																
X14	Pearson	0.449	0.379	0.271	0.295	0.465	0.659	0.538	0.455	0.551	0.499	0.625	0.641	0.673	1															
	r																													
	probab	+0.01	0.02	0.05	0.13	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01															
X15	Pearson	0.299	0.350	0.517	0.344	0.475	0.352	0.454	0.240	0.320	0.241	0.379	0.437	0.465	0.444	1														
	r																													
	probab	+0.01	0.04	+0.01	0.04	+0.01	0.03	+0.01	0.00	0.04	0.01	0.02	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01														
X16	Pearson	0.200	0.339	0.520	0.264	0.438	0.709	0.376	0.241	0.325	0.294	0.514	0.361	0.375	0.255	0.759	1													
	r																													
	probab	+0.01	0.05	+0.01	0.02	+0.01	0.06	0.04	0.00	0.02	0.02	0.03	0.01	0.02	0.02	+0.01	+0.01													
X17	Pearson	0.284	0.343	0.682	0.401	0.557	0.339	0.432	0.315	0.441	0.344	0.347	0.459	0.425	0.369	0.612	0.794	1												
	r																													
	probab	+0.01	0.05	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01												
X18	Pearson	0.291	0.245	0.501	0.577	0.482	0.459	0.445	0.357	0.381	0.308	0.301	0.472	0.547	0.392	0.559	0.446	0.621	1											
	r																													
	probab	+0.01	0.07	0.05	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01											
X19	Pearson	0.263	0.242	0.490	0.368	0.438	0.329	0.317	0.318	0.332	0.297	0.412	0.418	0.361	0.264	0.470	0.748	0.739	0.569	1										
	r																													
	probab	+0.01	0.05	+0.01	0.03	+0.01	0.07	0.09	0.09	0.03	0.02	0.02	0.03	0.01	0.02	0.03	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01										
X20	Pearson	0.418	0.474	0.561	0.296	0.579	0.232	0.291	0.208	0.320	0.250	0.333	0.376	0.376	0.383	0.610	0.662	0.640	0.444	0.465	1									
	r																													
	probab	+0.01	+0.01	+0.01	0.15	+0.01	0.03	0.01	0.06	0.08	0.03	0.06	0.02	0.02	0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01									
X21	Pearson	0.551	0.489	0.673	0.593	0.620	0.491	0.447	0.421	0.565	0.499	0.474	0.448	0.433	0.347	0.489	0.532	0.465	0.487	0.507	0.708	1								
	r																													
	probab	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01	+0.01								
X22	Pearson	0.411	0.409	0.490	0.393	0.490	0.707	0.215	0.338	0.317	0.393	0.341	0.379	0.377	0.227	0.408	0.576	0.544	0.448	0.459	0.597	0.572	1							

Variabel Y

Correlation Matrix													
		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y_TOTAL
Y1	Pearson's r	—											
	df	—											
	p-value	—											
Y2	Pearson's r	0.603	—										
	df	65	—										
	p-value	<.001	—										
Y3	Pearson's r	0.416	0.268	—									
	df	65	65	—									
	p-value	<.001	.029	—									
Y4	Pearson's r	0.440	0.394	0.664	—								
	df	65	65	65	—								
	p-value	<.001	<.001	<.001	—								
Y5	Pearson's r	0.462	0.264	0.582	0.533	—							
	df	65	65	65	65	—							
	p-value	<.001	.031	<.001	<.001	—							
Y6	Pearson's r	0.264	0.283	0.434	0.467	0.437	—						
	df	65	65	65	65	65	—						
	p-value	.031	.020	<.001	<.001	<.001	—						
Y7	Pearson's r	0.218	0.420	0.350	0.499	0.391	0.694	—					
	df	65	65	65	65	65	65	—					
	p-value	.077	<.001	.004	<.001	.001	<.001	—					
Y8	Pearson's r	0.344	0.540	0.293	0.439	0.384	0.588	0.704	—				
	df	65	65	65	65	65	65	65	—				
	p-value	.004	<.001	.016	<.001	.001	<.001	<.001	—				
Y9	Pearson's r	0.306	0.289	0.182	0.247	0.417	0.363	0.279	0.465	—			
	df	65	65	65	65	65	65	65	65	—			
	p-value	.012	.018	.141	.044	<.001	.003	.022	<.001	—			
Y10	Pearson's r	0.344	0.383	0.242	0.260	0.335	0.327	0.266	0.434	0.756	—		
	df	65	65	65	65	65	65	65	65	65	—		
	p-value	.004	.001	.049	.033	.006	.007	.029	<.001	<.001	—		
Y11	Pearson's r	0.289	0.119	0.264	0.336	0.393	0.226	0.295	0.478	0.404	0.521	—	
	df	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	—	
	p-value	.018	.339	.031	.005	<.001	.065	.015	<.001	<.001	<.001	—	
Y_TOTAL	Pearson's r	0.625	0.618	0.602	0.687	0.691	0.697	0.699	0.780	0.667	0.687	0.596	—
	df	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	65	—
	p-value	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	—

Uji Reliabilitas

Reliability Analysis

Scale Reliability Statistics	
Cronbach's α	
scale	0.958

Item Reliability Statistics

If item dropped	
Cronbach's α	
X1	0.957
X2	0.957
X3	0.957
X4	0.957
X5	0.956
X6	0.956
X7	0.957
X8	0.957
X9	0.956
X10	0.956
X11	0.956
X12	0.957
X13	0.956
X14	0.956
X15	0.957
X16	0.957
X17	0.956
X18	0.956
X19	0.957
X20	0.957
X21	0.956
X22	0.957
X23	0.956
X24	0.956
X25	0.956
X26	0.956
X27	0.956
X28	0.957

Reliability Analysis

Scale Reliability Statistics

Cronbach's α	
scale	0.874

[3]

Item Reliability Statistics

If item dropped	
Cronbach's α	
Y1	0.866
Y2	0.866
Y3	0.867
Y4	0.861
Y5	0.861
Y6	0.861
Y7	0.860
Y8	0.853
Y9	0.864
Y10	0.862
Y11	0.869

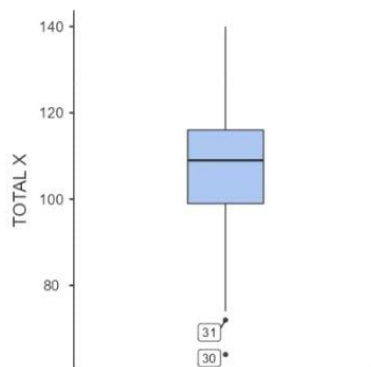
Deskriptif

Descriptives

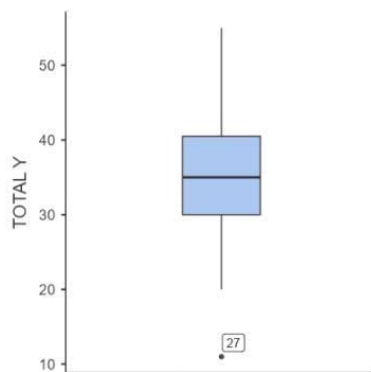
	TOTAL X	TOTAL Y
Mean	108	35.5
Standard deviation	16.6	7.78
Minimum	64	11
Maximum	140	55

Plots

TOTAL X



TOTAL Y



Regresi Linear

Linear Regression

Model Fit Measures

Model	R	R ²
1	0.240	0.0575

Note. Models estimated using sample size of N=67

Model Coefficients - TOTAL Y

Predictor	Estimate	SE	t	p
Intercept	47.679	6.1687	7.73	<.001
TOTAL X	-0.112	0.0563	-1.99	.051

Normality Test (Shapiro-Wilk)

Statistic	p
0.985	.622